

PERKEMBANGAN JIWA NABI MUHAMMAD

Anwar Supenawinata

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Man as creature that created by God (khaliq) as khalifah on the earth to carry out the commandment that able to rule, guide, care and maintain the worldwide to serve the God. The prefer man in order to be a good man certainly was destined by Allah Swt with the choise that has been decised by Him. Khaliq as the creature's (man) creator that perfectly in his creature because consist of the body organs including soul and body, both are the reason why men get a task as khalifah on the earth which differs them from other creature on the earth. Mens in their life have their particular (goodness) and lack (mistake), these show that mans behavior rise down in accord of degree of their each knowledge and experience, thus a Prophet as ordinary people that in his course (development) can not escape from any mistakes.

Keywords : *Soul, Prophet, Man, Development*

Pendahuluan

Perkembangan jiwa nabi Muhammad sebagai contoh untuk umat manusia khususnya Islam karena penting untuk dipelajari sebagai pembawa risalah agama *rahmatan lil'alamin*, yang harus dianut dan menjadi panutan bagi manusia yang memerlukan akhlak yang baik. Dari pada itulah perlu keingintahuan bagaimana perkembangan jiwa nabi Muhammad dari masa (usia) perjalanan kehidupan mulai dari masa kelahiran sampai wafatnya ditinjau dari aspek psikologi perkembangan. Hal ini akan membahas mengenai pengertian perkembangan jiwa, sejarah ringkas Nabi Muhammad Saw.

Pengertian

Pada perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. Para psikolog setuju akan istilah perkembangan dan pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang bertambah dalam berbagai kemampuannya yang bermacam-macam, mulai dari usia anak sampai dewasa. Kata pertumbuhan untuk menyatakan perkembangan yang teratur serta progresif dari seluruh individu, sesuai dengan cita-cita yang terbaik yang terdapat dalam kebudayaan (aspek-aspek pertumbuhan yang

bersifat khas bagi manusia (Witherington, 1994: 103)

Menurut Elizabeth B. Hurlock istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi, keduanya dimulai dengan pembuahan dan berakhir dengan kematian (Hurlock, 1980: 2)

Adapun jiwa dalam bahasa Yunani berarti psyche, perkataan jiwa itu terkandung pada sifat-sifat dari kebatinan manusia, perkataan jiwa itu diartikan kekuatan yang menjadi penggerak manusia. Perkataan jiwa sama artinya dengan nyawa dan perkataan Arab roch chayati yang keduanya berarti sebabnya hidup. Pada ilmu pengetahuan juga dinamakan psikologi positif yaitu perkataan jiwa diartikan sebagai:

- a. Kekuatan yang menyebabkan hidupnya manusia.
- b. Serta menyebabkan manusia dapat berpikir, berperasaan dan berkehendak (budi)
- c. Menyebabkan orang mengerti atau insyaf akan segala gerak jiwanya.

Menurut pendapat Aristoteles jiwa atau beranima terdapat tiga macam anima yaitu:

1. Anima vegetativa yaitu terdapat pada tumbuh-tumbuhan yang mempunyai kemampuan untuk makan, minum dan berkembang biak.

2. Anima sensitiva yaitu terdapat pada hewan, kemampuannya sama dengan tumbuh-tumbuhan ditambah dengan kemampuan untuk berpindah-pindah tempat, mempunyai nafsu, dapat mengamati dan merasakan.
3. Anima intelektual yaitu selain mempunyai kemampuan seperti pada anima sensitiva juga masih mempunyai kemampuan untuk berpikir dan berkemauan.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa menurut Aristoteles anima yang lebih tinggi mencakup sifat-sifat atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anima yang lebih rendah (Walgito, 2003: 3)

Menurut Abubakar Aceh, bahwa jiwa itu ada tujuh tingkat sebagai tersebut di bawah ini;

1. *nafsul amarah*, yaitu jiwa yang lebih condong kepada kebutuhan badan, jiwa yang terpengaruh oleh kelezatan, syahwat dan yang menyeret hati ke dalam lembah kehinaan yang merupakan sarang kejahatan dan sumber kelakuan yang tercela, mempunyai sifat buruk dan dendam.
2. *nafsul lawammah*, yaitu jiwa yang menerangi lubuk hati manusia, sekali ia menimbulkan kekuatan yang bijaksana, lain kali ia menciptakan keinginan berbuat maksiat, kadang menyesal dan menyadari dirinya, maka ia sumber penyesalan atau menggerakkan hawa nafsu, salah sangka dan kepicikan.

3. *nafsul muthma'innah*, yaitu jiwa yang diiringi dengan hati dengan cahaya yang murni dan terang-benderang, sehingga hati itu terlepas dari segala sifat-sifat yang tercela dan dapat bertambah pada tingkat kesempurnaannya dan apabila keadaan ini mengekal, maka seluruh badannya akan terbuka kepada kebenaran.
4. *nafsul mulhamah*, yaitu jiwa yang diilhamkan Allah dan dikaruniai dengan ilmu, serta sifat-sifat yang baik, seperti tawadhu, rendah diri, kemurahan. Jiwa ini merupakan sumber sabar, bertahan dan syukur.
5. *nafsul radhiyah*, yaitu jiwa yang merelai Tuhan, diberi kedudukannya dalam kesejahteraan dan merasakan nikmat Tuhan.
6. *nafsul mardhiyah*, yaitu jiwa yang diridhai Tuhan tetapi dilahirkan kerelaan Tuhan itu sebagai bukti kepadanya berupa kemuliaan, keramat, ikhlas dan selalu ingat kepada Tuhan, dalam tingkat ini orang-orang salik meletakkannya, mengenal Tuhannya dengan sebaik-baiknya dan lahir Tuhannya kepadanya dalam af'alnya.
7. *nafsul kamilah*, yaitu jiwa yang sudah sempurna dalam dasar bentuknya, jiwa yang meningkat dalam kesempurnaannya, jiwa yang dianggap cakup untuk kembali menghadapi hamba Allah untuk mengerjakan, pergi kepada Allah, kembali daripada Allah kepada Allah, tidak ada tempatnya selain

Allah, dan tidak ada ilmunya selain yang diperoleh daripada Allah. Ia fana pada Allah.

Dalam perjalanannya itu ia harus mengenal sungguh-sungguh akan diri dan jiwanya dengan sungguh-sungguh menyesali dan menginsafi jiwanya itu, siang malam berpikir baik dengan kesalehan amalnya maupun dengan kebersihan jiwanya (Aceh, 1993: 170-171)

Perkembangan Jiwa Keagamaan

Pengembangan teori perkembangan religiusitas (keberagamaan). Menurut Fowler ada enam tahap keberagamaan, yaitu (a) Intuitive-project faith, (b) Mystic-literal faith, (c) Synthetic-conventional faith, (d) individuating-reflective faith, (e) conjunctive faith, dan (f) universalizing faith (Dariyo, 1994: 90)

A. Keyakinan Proyek-Intuitif (*Intuitive-project faith*).

Tahap awal perkembangan seorang anak tumbuh perasaan mempercayai pihak otoritas, anak belajar mempercayai orang lain, terutama pada orang tua yang telah memelihara dan memberikan kasih sayang. Pemikiran anak terbuka terhadap berbagai kemungkinan yang baru. Mereka beranggapan bahwa antara fantasi dan kenyataan (realitas) terjadi secara bersamaan. Salah dan benar merupakan konsekuensi dari perbuatan yang dilakukannya.. Sebagai anak-anak, mereka berusaha memahami kekuatan yang mengatur (mengontrol) kehidupan dunia. Mereka sering membuat khayalan-khayalan (imajinasi),

bentuk kekuasaan atau macam kekuatan yang menyebabkan kelangsungan hidup makhluk maupun isi dunia. Bentuk-bentuk imajinasi yang muncul bagaimana gambaran tentang neraka, surga, Tuhan, yang pernah diceritakan orang tua atau yang dibaca dalam buku-buku atau ceritera-ceritera. Imajinasi anak-anak ditandai dengan imajinasi yang irrasional. Mereka sering mengalami kesulitan untuk membedakan antara sebab-sebab suatu kejadian, serta sulit untuk membedakan antara fantasi dengan realitas kenyataan. Selain itu, karena sikapnya yang masih ego sentries, anak-anak sulit membedakan pandangannya sendiri dengan pandangan yang berasal dari orang tua, terutama pandangan tentang Tuhan, Malaikat, Setan/Iblis dan sebagainya. Bila membicarakan Tuhan, tergambar adanya keharusan seseorang (manusia) untuk patuh (obedience) agar memperoleh ganjaran (berkah), dan hukuman bagi orang yang tidak patuh.

B. Keyakinan terhadap Hal-hal yang Mistik (*Mystic-Literal Faith*)

Anak-anak sudah mampu berpikir lebih logis dan mulai mengembangkan suatu pandangan yang bersifat universal (komprehensif, menyeluruh). Mereka memang belum mampu berpikir abstrak (abstract thought) sehingga cara pandang mereka terhadap kehidupan keagamaan masih dipengaruhi keyakinan yang berasal dari lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Mereka langsung mengambil pemahaman harfiah terhadap pengalaman agama atau simbol-

simbol agama, seperti yang diceritakan oleh lingkungan keluarga atau masyarakat. Mereka dapat memahami bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang dapat mengatasi hidupnya. Mereka juga yakin bahwa Tuhan bersifat adil dan jujur (fair). Tuhan akan memberi imbalan (ganjaran) yang setimpal terhadap setiap perbuatan manusia. Anggapan mereka (usia 6-12 tahun) bahwa sifat-sifat Tuhan seperti figure orang tua. Jadi, Tuhan memberi penghargaan (reward) kepada yang berbuat baik, tetapi Dia akan menghukum orang yang berbuat jahat. Tiap-tiap perbuatan memperoleh ganjaran yang setimpal.

C. Keyakinan Sintetis-Konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*)

Remaja telah mampu berpikir anstrak mulai dari bentuk ideologis system keyakinan/kepercayaan (belief system) dan komitmen sampai hal-hal yang ideal. Karena memasuki masa pencarian identitas diri, remaja mengharapkan hubungan pribadi yang bersifat intim dengan Tuhan. Dalam pikiran remaja, terungkap bahwa kegiatan imannya seringkali tak dapat dipuaskan dengan jawaban-jawaban umum yang sesuai standar pengertian masyarakat. Mereka berupaya mengikuti atau menjadi anggota organisasi keagamaan. Keyakinan ini terjadi pada usia 10-13 tahun, yang diyakini sebagai masa transisi dari anak-anak menuju remaja awal. Kemampuan berpikir cukup matang, mampu berpikir kritis. Tumbuh keyakinan untuk tunduk dan patuh terhadap yang diyakini dalam hatinya, seperti yang dilakukan oleh

orang dewasa lainnya. Namun remaja masih memiliki kelemahan yaitu belum mampu menganalisa alternative ideology agama secara tepat, hanya tidak mampu mencapai tahap yang lebih tinggi.

D. Keyakinan Refleksi ke Dalam Diri Sendiri (*Individuative-Reflective Faith*)

Masa ini terjadi pada masa transisi antara remaja dan masa dewasa awal. Mereka telah memasuki masa *post-conventional*, dimana mereka sudah mampu menguji secara mandiri keyakinan/kepercayaannya, terlepas dari pengaruh orang lain atau kelompok masyarakat. Secara pribadi seseorang dapat merasakan hubungan yang intim dengan Tuhan sehingga terkesan eksklusif. Gerakan ini seringkali dipicu oleh peristiwa yang menimbulkan rasa traumatis (stressfull or traumatic event), seperti perpisahan karena kematian seorang yang dicintai (orang tua, saudara kandung dan teman karib).

E. Keyakinan Konjungtif (*Conjunctive Faith*)

Orang dewasa menengah (middle adulthood) telah memasuki tahap ini. Mereka bersikap kritis, yaitu mampu menganalisa pandangan-pandangan dalam ajaran agama yang dianggap saling bertentangan (paradox or contradiction). Kadang-kadang logika dan penalarannya mengalami keterbatasan karena merasa tak mampu memahami kerumitan (kekomplekan) ajaran agamanya. Bagi individu yang selalu menonjolkan daya intelektualitasnya sehingga tidak bias menerima ajaran yang bersifat kontradiksi

tersebut, ada kemungkinan akan selalu menyerang ajaran dan mencari kelemahan-kelemahannya. Bisa jadi mereka akan keluar dari komunitas agamanya dan berusaha mendirikan aliran tersendiri (sekte sendiri), atau mungkin bias murtad dari agamanya. Meski demikian, individu yang berpikir positif akan berupaya memenuhi hasrat murni yang paling dalam dengan makin mendalami imannya sehingga ia dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi kejadian yang tidak diinginkan, seperti kematian. Caranya dengan mengintegrasikan pemahaman yang menyeluruh dari keyakinan agamanya.

F. Keyakinan Universal (*Universalizing Faith*)

Tahap ini dianggap sebagai tahap yang tertinggi. Keyakinan ini berkaitan dengan system keyakinan transcendental yang melampaui seluruh ajaran agama atau kepercayaan di dunia. Orang yang telah mencapai tahap ini tidak memiliki pandangan yang sempit, yaitu hanya terbatas pada ajaran agamanya saja. Pandangannya telah menyeluruh (*comprehensive, holistic, integrative*) dan menembus sekat-sekat kesukuan, kebangsaan, agama, jenis kelamin dan strata social. Segala hal yang bersifat paradoks dan menimbulkan pertentangan telah dihapuskan, yang ada hanyalah kesederajatan, kesetaraan dan kesamaan antar manusia di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa, Manusia baik kaya-miskin, pandai-bodoh, berkulit hitam-putih dan laki-laki perempuan di hadapan Tuhan sama, yang membedakan seseorang adalah iman dan perbuatannya.

Sejauh mana iman dan perbuatannya berkenaan di hadapan Tuhan.

Sejarah Singkat Perkembangan Nabi Muhammad

Nabi Muhammad Saw. Adalah anggota Bani Hasyim, suatu kabilah yang kurang berkuasa dalam suku Quraisy. Nabi Muhammad lahir dalam keluarga terhormat yang relatif miskin. Ayahnya bernama Abdullah anak Abdul Muthalib, seorang kepala suku Quraisy, Ibunya adalah Aminah binti Wahab dari Bani Zuhrah. Tahun kelahirannya disebut dengan nama tahun Gajah (Haekal, 1990: 49) karena pada tahun itu pasukan Abrahah, gubernur kerajaan Hasbsyi (Ethiopia), dengan menunggang Gajah menyerbu Makkah untuk menghancurkan Ka'bah.

Muhammad lahir dalam keadaan yatim karena ayahnya Abdullah, meninggal dunia tiga bulan setelah dia menikahi Aminah. Muhammad kemudian diserahkan kepada ibu pengasuh, Halimah Sa'diyah. Muhammad dibesarkan sampai usia empat tahun. Setelah itu, kurang lebih dua tahun berada dalam asuhan ibu kandungannya. Ketika berusia enam tahun, dia menjadi yatim piatu. Seakan-akan Allah ingin melaksanakan sendiri pendidikan Muhammad, orang yang dipersiapkan untuk membawa risalah-Nya yang terakhir. Allah berfirman: *Bukankah Allah mendapatimu sebagai anak yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Allah mendapatimu sebagai orang yang bingung, lalu Dia memberimu petunjuk.* (QS. At-Tin: 6-7).

Setelah aminah meninggal. Abdul Muthalib mengambil alih tanggung jawab merawat Muhammad. Dua tahun kemudian Abdul Muthalib meninggal dunia karena renta. Tanggung jawab selanjutnya beralih kepada pamannya, Abu Thalib. Pada waktu itu (usia remaja) pernah menjadi pengembala kambing keluarganya dan kambing penduduk Makkah. Pengembalaan ini mendapat tempat untuk berpikir dan merenung. Pemikiran dan perenungannya membuat ia jauh dari segala pemikiran dan perenungan dari berbagai macam noda yang dapat merusak namanya, karena itu sejak muda sudah dijuluki al-amin, (orang yang terpercaya).

Usia 12 tahun Nabi Muhammad ikut untuk pertama kali dalam Kafilah yang dipimpin oleh Abu Thalib menuju perjalanannya ke Bushra, sebelah selatan Syria (syam) untuk berdagang, dan bertemu dengan pendeta kristen bernama Buhairah. Pendeta ini melihat tanda-tanda kenabian pada Muhammad sesuai dengan petunjuk cerita-cerita Kristen (Yatim, 2007: 17)

Pada usia 25 tahun, Muhammad berangkat ke Syria membawa barang dagangan saudagar wanita kaya raya yang telah lama menjanda namanya Khadijah. Perdagangannya ini Muhammad memperoleh keuntungan (laba) yang besar kemudian Khadijah melamarnya. Lamarannya diterima dan perkawinan segera dilaksanakan. Ketika itu Khadijah berusia 40 tahun. Perkembangan selanjutnya Khadijah termasuk orang yang pertama kali masuk Islam dan banyak membantu Nabi dalam perjuangan penyebaran Islam. Perkawinannya dikaruniai

enam orang anak (dua putra dan empat putri) yaitu; Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, Ummu Kulsum dan Fatimah. Kedua putranya meninggal waktu kecil. Nabi Muhammad tidak kawin lagi sampai Khadijah meninggal ketika Muhammad berusia 50 tahun.

Saat usia 35 tahun melakukan perbaikan Ka'bah secara gotong royong, waktu itu bangunan Ka'bah rusak berat. Para penduduk makkah membantu pekerjaan itu dengan sukarela, tetapi pada saat terakhir tinggal mengangkat dan meletakkan hajar Aswad di tempatnya semula, timbul perselisihan. setiap suku merasa berhak melakukan tugas terakhir dan terhormat itu. Perselisihan semakin memuncak dan akhirnya nabi muhammad dipercaya menjadi hakim. Ia lantas membentangkan kain dan meletakkan hajar Aswad di tengah-tengah, lalu meminta seluruh kepala suku memegang tepi kain itu dan mengangkatnya bersama-sama. Setelah sampai pada ketinggian tertentu, muhammad kemudian meletakkan batu itu pada tempatnya semula. Dengan demikian perselisihan dapat diselesaikan dengan bijaksana dan semua kepala suku merasa puas dengan cara penyelesaian seperti itu.

Usia 40 tahun biasa suka memisahkan diri dari kegalauan masyarakat, berkontemplasi ke gua Hira, beberapa kilometer di Utara Makkah. Mula-mula berjam-jam kemudia berhari-hari bertafakur dan merenung. Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M. Malaikat Jibril muncul di hadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama.

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu itu Maha Mulia. Dia telah mengajar dengan Qalam. Dia telah mengajar manusia apa yang tidak mereka ketahui (QS. Al-'Alaq : 1-5).

Turunnya wahyu pertama itu, berarti Muhammad telah dipilih Tuhan sebagai Nabi dan Rasul. Wahyu pertama ini belum diperintahkan untuk menyeru manusia kepada suatu agama.

Setelah wahyu pertama datang, Jibril tidak muncul lagi untuk beberapa lama, sementara Nabi Muhammad menantikannya dan selalu datang ke gua Hira. Sedang keadaan menanti itulah turun wahyu yang membawa perintah kepadanya. Wahyu itu membawa perintah kepadanya sebagai berikut: *Hai orang yang berselimut, bangun dan beri ingatlah. Hekdakah engkau besarkan Tuhanmu dan bersihkanlah pakaianmu, tinggalkanlah perbuatan dosa dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu bersabarlah (QS. Al-Muddatstsir: 1-7).*

Turunnya perintah wahyu itu, mulailah Rasulullah berdakwah. Pertama-tama, beliau melakukannya secara diam-diam di lingkungan sendiri dan di kalangan rekan-rekannya. Orang yang pertama kali menerima dakwahnya adalah keluarga dan sahabat dekatnya. Mula-mula istrinya, Khadijah, kemudian saudara sepupuhnya Ali bin Abi Thalib yang baru berumur 10 tahun. Abu Bakar, Zaid, Ummu Aiman, Abu Bakar, selanjutnya Usman bin

Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Thalhah bin Ubaidillah. Mereka dibawa Abu Bakar langsung kepada Nabi dan masuk Islam di hadapan Nabi sendiri. Semula dakwahnya secara diam-diam dan kemudian dilakukan secara terang-terangan kepada orang lain (masyarakat umum). Ketika dilakukan dakwah secara terang-terangan terjadilah masalah yaitu banyak orang yang mau menganiaya Rasul dan mencegah dakwahnya.

Usia 51 terjadi peristiwa Isra' dan Mi'raj yaitu pada malam 27 rajab tahun ke 11 sesudah beliau diangkat menjadi Rasul. Kejadian Isra' dan Mi'raj ini disamping memberikan kekuatan batin dalam menegakkan agama Allah, juga menjadi ujian bagi kaum Muslimin sendiri, apakah mereka tetap beriman dan percaya kepada kejadian yang menakjubkan dan diluar akal manusia. Peristiwa ini yaitu perjalanan yang beratus-ratus mil serta menembus tujuh lapis langit dan hanya ditempuh dalam satu malam.

Usia 63 tahun atau pada tanggal 12 Rabi'ul awal tahun 11 H. bertepatan dengan 8 Juni tahun 632 M. Nabi Muhammad Saw. Kembali ke hadirat Allah Swt. Setelah menjalankan ibadah Haji, Wafatnya Nabi Muhammad tak ada harta benda yang berarti yang akan diwariskan kepada anak isterinya, tetapi beliau meninggalkan dua buah pusaka yang diwariskannya kepada seluruh umatnya yaitu, Sabdanya: *Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka), tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih*

berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. (Hadits).

Akhlaq Nabi Muhammad Saw. Dari Masa Kanak-kanak hingga Dewasa

Perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw. Sejak masih kanak-kanak hingga dewasa dan sampai diangkat menjadi Rasul. Beliau terkenal sebagai seorang yang jujur, berbudi luhur dan mempunyai kepribadian yang tinggi. Tak ada sesuatu perbuatan dan tingkah lakunya yang tercela yang dapat dituduhkan kepadanya, berlainan sekali dengan tingkah laku dan perbuatan kebanyakan pemuda-pemuda dan penduduk kota Mekkah pada umumnya yang suka berfoya-foya dan bermabuk-mabukan. Karena demikian jujurnya dalam perkataan dan perbuatan, maka beliau dijuluki *Al-Amin*, artinya orang yang dapat dipercayai.

Ahli sejarah menuturkan, bahwa Muhammad Saw. Sejak kecil hingga dewasa tidak pernah menyembah berhala, dan tidak pula makan daging hewan yang disembelih untuk korban berhala-berhala seperti lazimnya orang Arab jahiliyah pada waktu itu. Ia sangat benci kepada berhala dan menjauhkan diri dari keramai dan upacara-upacara pemujaan kepada berhala itu. Untuk menutupi keperluan hidupnya sehari-hari, dia berusaha sendiri mencari nafkah, karena orang tuanya tidak meninggalkan harta warisan yang cukup. Sesudah dia menikah dengan Siti Khadijah, dia berserikat dengan isterinya dalam perdagangan dan kadang pula dengan orang lain.

Seorang manusia yang bakal menjadi pemimpin umat manusia, Muhammad Saw.

Memiliki bakat-bakat dan kemampuan jiwa yang besar kecerdasan pikirannya, ketajaman otaknya, kehalusan perasaannya, kekuatan ingatannya, kecepatan tanggapannya, kekerasan kemauannya. Segala pengalaman hidupnya, mendapat pengolahan yang sempurna dalam jiwanya. Dia mengetahui babak-babak sejarah negerinya, kesedihan masyarakat dan keruntuhan agama bangsanya. Pemandangan itu tidak bisa hilang dari pikirannya.

Dia mulai menyiapkan dirinya (bertahannuts) untuk mendapat pemusatan jiwa yang lebih sempurna. Untuk bertahannuts ini dipilihnya tempat disebuah kecil yang bernama gua Hira yang terdapat pada sebuah bukit yang bernama Jabal Nur (bukit Cahaya) yang terletak kira-kira dua atau tiga mil sebelah utara kota Mekah.

Walaupun Muhammad Saw. Dengan daya pikirannya yang jernih itu berusaha merenungkan tentang penciptaan alam raya ini, namun sebelum kenabiannya dia tidaklah sampai kepada hakikat penciptaannya, sebagaimana diisyaratkan oleh Allah Swt. Dalam al-Quran surat (42) As-Syura ayat 52 : Dan begitulah telah kami wahyukan kepadamu suatu ruh (Al-Quran) dari perintah kami, kamu belum pernah mengetahui apakah kitab, dan apakah iman.

Simpulan

Perkembangan Jiwa Nabi Muhammad Saw. Sebagai prototipe makhluk manusia yang dijadikan oleh Allah Swt. Sebagai contoh makhluk yang dijadikan dasar atau sumber

mahluk manusia yang sempurna (ciptaannya). Wahyu yang asalnya berada di Luh Mahfud (batu tulis) disampaikan dan dibawa oleh Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Dipilihnya Nabi Muhammad dijadikan dasar contoh manusia yang baik sesuai dengan perkembangan jiwanya. yaitu pada usia masa Anak-anak, Remaja sampai Dewasa sebagai berikut;

Masa anak-anak, usia 6 tahun bahwa Nabi Muhammad lahir dalam keadaan seorang Yatim (dilahirkan ketika ayahnya sudah meninggal) tidak lama kemudian Ibunya meninggal dan menjadi Yatim Piatu (tidak mempunyai Ayah dan Ibu). Selanjutnya diteruskan oleh Kakeknya (Abdul Muthalib) untuk mengasuh dan membimbing Nabi Muhammad selama masa anak-anak. Hanya dua tahun kemudian Kakeknya meninggal dunia ketika Nabi Muhammad berusia 8 tahun dan diteruskan oleh Pamannya (Abu Thalib).

Masa remaja yaitu berusia 12 tahun pernah ikut dengan pamannya membawa barang dagangan ke Syam dan bertemu dengan pendeta Nasrani (Buhaira) yang alim yaitu melihat ada tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad. Seperti kegiatan pada masa remaja kembali sebagai pengembala Kambing. Berusia 15 tahun ikut membantu dalam peperangan antara suku Quraisy dan Kinanah di satu pihak dengan suku Qais Ailan di lain pihak.

Masa dewasa muda yaitu berumur 25 tahun menikah dengan Siti Khadijah. Selama berkeluarga banyak dibantu dan dibimbing

oleh isterinya. Masa dewasa menengah diusia 40 tahun menjadi Rasul yaitu menerima wahyu untuk disampaikan kepada umatnya dengan dua cara yaitu secara diam-diam dan selanjutnya dengan cara terang-terangan. Banyak sekali pelajaran yang bias kita ambil termasuk tantangan dan perjuangannya yang teguh terhadap ajaran yang disampaikannya. Masa dewasa akhir usia 51 menghadap ke Sidratul Muntaha bertemu dengan Tuhannya untuk menjalankan ibadah (mengabdikan) baik ibadah umum maupun ibadah khusus, sampai usia terakhir yaitu berumur 63 tahun tutup usia menghadap ke hadirat Allah Swt. Hal ini setelah menjalankan ibadah Haji dan turun wahyu yang terakhir sebagai penutup ajaran yang harus dijalankan oleh ummat manusia Rahmatan lil'alam (seluruh alam).

Yatim, Badri. (2007). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Daftar Pustaka

- Aceh, Abubakar. (1993). *Pengantar Ilmu Tarekat*, cet. IX. Solo: Ramadhani.
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, cet. Kedua. Jakarta: PT. Grasindo.
- Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Haekal, Muhammad Husain. (1990). *Sejarah Hidup Muhammad*, cet. 12. Jakarta: Litera Antarnusa.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Witherington, H. Carl. (1994). *Psikologi Pendidikan*. Ohio: Bowling Green. t.t. Dikbud.